



## Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pendidikan Agama Kristen

Rinto Hasiholan Hutapea  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
[rintohutapea81@gmail.com](mailto:rintohutapea81@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the concept of using a make a match type of cooperative learning model in learning Christian Religious Education. The method used in this research is descriptive qualitative method. The study results obtained illustrate that the use of a make a match type of cooperative learning models in classroom learning, can increase learning motivation and student learning outcomes. In dealing with the problem of low Christian Religious Education teachers and students' learning motivation towards Christian Religious Education subjects, the use of a make a match type of cooperative learning model is an alternative choice in teaching. Using this learning model in overcoming these problems, Christian Religious Education teachers need some effort so that its implementation can be effective. These efforts are: first, a Christian Religious Education teacher needs to increase creativity. Second, Christian Religious Education teacher need to pay attention to their competence in teaching. Third, Christian Religious Education teacher have the principle of continuing to learn and develop themselves according to current needs.*

**Keywords:** *cooperative learning model; Christian religious education; make a match*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kajian hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Guru PAK dalam menghadapi masalah rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAK, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi alternatif pilihan dalam mengajar. Penggunaan model pembelajaran ini dalam mengatasi persoalan tersebut, guru PAK memerlukan beberapa upaya agar pelaksanaannya menjadi efektif. Upaya tersebut adalah: pertama, seorang guru PAK perlu meningkatkan kreativitas. Kedua, guru PAK perlu untuk memperhatikan kompetensi diri dalam mengajar. Ketiga, guru PAK memiliki prinsip untuk terus belajar dan mengembangkan diri sesuai kebutuhan pada masa kini.

**Kata kunci:** *make a match; model pembelajaran kooperatif; Pendidikan Agama Kristen*

### PENDAHULUAN

Penelitian ini menyajikan urgensi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penggunaan model pembelajaran ini akan menolong guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru PAK sering kali menghadapi persoalan terkait motivasi belajar peserta didik di kelas. Pembelajaran PAK menjadi materi yang kurang mendapat perhatian serius dari peserta didik. Sehingga hasil belajar yang berkaitan dengan daya serap dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih rendah.

Persoalan ini menjadi pergumulan panjang bagi guru PAK dan perlu pendekatan yang tepat untuk menuntaskannya.

Masalah dalam pembelajaran di kelas umumnya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar yang dimaksud ialah kemampuan peserta didik dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan masalah tersebut, Mazmur Sirait dkk, menerangkan bahwa proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran PAK. Terhadap persoalan ini, Mazmur dkk melakukan sebuah penelitian untuk memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah tipe *make a match*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Dimana pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberikan pendapat atau ide yang mereka miliki. Sementara model pembelajaran langsung tidak demikian.

Hasil penelitian Nurfitri F. Amalia juga mengungkapkan manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil penelitian yang dilakukan pada kelas dengan pembelajaran *Make a Match* mengandung unsur game sehingga dapat memicu ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Dengan ketertarikan peserta didik tersebut membuat motivasi belajar peserta didik menjadi tinggi. Motivasi belajar yang tinggi pada akhirnya berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar merupakan sasaran penggunaan model pembelajaran tipe *make a match*. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut sebagai proses belajar.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hasil belajar, Purwanto menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran PAK penting, oleh karena model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe model kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam

---

<sup>1</sup>Putri Adilah Noer Makmur Sirait and putri adilah Noer, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Makmur," *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa* 1, no. Oktober (2013): 8.

<sup>2</sup>N. F. Amalia, "Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match Dan Model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar," *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 4, no. 2 (2013): 151–158.

<sup>3</sup>Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1.

<sup>4</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 54.

menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Terlebih, keunggulan dari model pembelajaran ini ialah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, bermanfaat untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terbuka dan demokratis, serta dapat mengembangkan peserta didik berpikir dan menumbuhkan semangat kekompakan dalam kerjasama.<sup>5</sup> Pembahasan dalam penelitian ini lebih lanjut akan membahas hakikat dari model pembelajaran ini serta menganalisis implikasinya dalam pembelajaran PAK di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Neuman dalam Ezra Tari dan Rinto menjelaskan, analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model, seperti model kesamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*). Melalui model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara.<sup>6</sup> Tahapan proses ini kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Metode ini akan mendeskripsikan data hasil temuan sumber-sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan yang dimaksud ialah buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Melalui data-data literatur ini kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Mendeskripsikan fakta-fakta lalu menganalisisnya yang pada akhirnya menarik kesimpulan atas analisis tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

#### ***Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match****

Pembahasan atas pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini diawali dengan pembahasan istilah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.<sup>7</sup>

Model pembelajaran tipe *make a match* (mencari pasangan kartu) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 213.

<sup>6</sup>Ezra Tari and Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital" 1, no. 1 (2020): 1–13, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/1>.

<sup>7</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, ed. Alfabeta (Bandung, 2009), 15.

<sup>8</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 223.

Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pasangan atau pertanyaan suatu konsep melalui permainan kartu pasangan. Dimana setiap peserta didik memegang kartu soal dan kartu jawaban, peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat peserta didik berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama.<sup>9</sup>

Pengertian berikutnya diungkapkan oleh Robet dkk. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorang apabila jumlah peserta didik banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran tipe *make a match* ini terdapat unsur pencocokan kartu yang dimiliki dengan kartu lain yang sesuai.

Pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan. Pengeritan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebuah model pembelajaran dengan motode belajar sambil bermain, dimana peserta didik dituntut secara aktif bekerja sama dan berkomunikasi dengan peserta didik yang lain untuk mencari jawaban atas kartu yang dipegangnya serta berlatih berpikir secara cepat, tepat dan teliti dalam mencari pasangan yang tepat sesuai dengan kartu yang dipegangnya.

#### ***Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di dalam penggunaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Berikut ini beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Cani Deschuri dkk, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik akan lebih bersemangat karena model pembelajaran ini terdapat unsur permainannya.<sup>11</sup> Selain itu, peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Tipe *make a match* ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian peserta didik, serta mampu menghilangkan kebosanan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berikutnya diungkapkan oleh Nining dkk. Dimana penerapan pembelajaran tipe *make a match* dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih produktif dan semakin ramai dan membuat peserta didik semakin senang dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Adanya sikap saling membantu antara peserta didik yang paham dengan yang belum paham pada tahap diskusi kelompok

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Robert Artawa, Ign I Wyn, and Suwatra, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Di Gugus 1 Kecamatan Selat," *Mimbar PGSD*, no. 1 (2013): 1–10, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/837/710>.

<sup>11</sup>Cani Deschuri, Dadang Kurnia, and Diah Gusrayani, "Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* 1, no. 1 (2016): 361–370.

<sup>12</sup>Nining, H. Juraid and Suyuti, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Palu" (2005): 196–207.

memberikan kontribusi positif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi lebih merata. Lebih lanjut, penggunaan pembelajaran tipe *make a match* ini, peserta didik juga dilatih untuk menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Misalnya ketika masing-masing peserta didik mendapat kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru, peserta didik akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya untuk mencari pasangan atas soal atau jawaban dari kartu yang dimilikinya akan lebih mudah dan cepat. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran tipe *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar, serta peserta didik tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara rinci kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan partisipasi peserta didik. (2) Interaksi lebih mudah. (3) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. (4) Materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik lebih menarik perhatian. (5) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Kedua, kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penggunaan tipe pembelajaran ini dalam proses pembelajaran juga memiliki kelemahan. Kelemahan tipe tersebut di antaranya dijelaskan oleh Huda. Kelemahan tipe pembelajaran tersebut yaitu:<sup>13</sup> (a) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; (b) Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; (c) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; (e) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diuraikan oleh Lie, Ia menjelaskan kelemahan dari model pembelajaran tipe ini di antaranya<sup>14</sup>: 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; 2) Lebih sedikit ide yang muncul; 3) Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai; 4) Tidak cocok untuk kelas gemuk.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di atas, dapat ditarik kesimpulan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, melatih keberanian peserta didik, serta peserta didik dapat menghargai waktu. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ialah jika strategi tipe pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, karena tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

#### ***Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match***

Guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* perlu memperhatikan tahapan pelaksanaannya dengan baik. Pada bagian ini, terdapat beberapa pan-

<sup>13</sup>Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 253.

<sup>14</sup>Anita Lie, *Cooperatif Learning* (Jakarta: Grasindo, 2008), 45.

dangan ahli terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran ini. Pertama, menurut B. Uno dalam Juhji. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>15</sup> (1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas; (2) Bagilah jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama; (3) Tulislah pertanyaan materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan setiap kertas berisi satu pertanyaan; (4) Pada separuh kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan yang tadi dibuat; (5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban; (6) Berilah setiap peserta didik satu kertas dan jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh peserta didik akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban; (7) Mintalah kepada peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan kemudian terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lainnya. (8) Setelah semua peserta didik dapat menemukan pasangannya masing-masing dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal tersebut yang dijawab oleh pasangan pasangan yang lain. (9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Kedua, tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Trianto. Adapun tahapan model pembelajaran tipe ini adalah<sup>16</sup>: (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sebaliknya berupa kartu jawaban); (b) Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya; (c) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban); (d) Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; (f) Kesimpulan.

Ketiga, tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Huda. Ia menjabarkan tahapan dari model pembelajaran tipe *make a match* sebagai berikut:<sup>17</sup> 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah; 2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan; 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B; 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka hanya mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu

---

<sup>15</sup>Juhji, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A," *Primary* 09, no. 01 (2017): 9–16, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.pdf.

<sup>16</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), 224.

<sup>17</sup>Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 252.

bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memerhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, terkait tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih pandangan mana yang mudah untuk dilakukan. Pada prinsipnya, tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran yang dibahas pada bagian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

### **Guru PAK dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Peran guru PAK sangat penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran di kelas. Terkait ini, guru PAK perlu memahami dengan baik hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* itu sendiri. Guru PAK akan mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini apabila tidak memahami dan menguasai sistem kerjanya. Untuk itu, guru PAK perlu memerhatikan catatan-catatan terkait penggunaan model pembelajaran di atas.

Pada masa kini, dimana kemajuan teknologi tidak terelakkan, guru PAK dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas tidak mudah. Motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran PAK menjadi tantangan tersendiri. Belum lagi adanya anggapan mata pelajaran PAK membosankan dibanding mata pelajaran lainnya. Fenomena ini membuat peserta didik kurang manaruh minat terhadap mata pelajaran PAK di sekolah. Untuk itu, dibutuhkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAK dalam mengatasinya. Upaya tersebut di antaranya: Pertama, seorang guru PAK perlu meningkatkan kreativitas.

Guru PAK yang kreatif akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peran guru PAK yang kreatif ini mengacu pada kreativitas guru PAK dalam menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran. Terlebih dalam menghadapi tantangan rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAK. Kreativitas guru PAK sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Untuk sampai pada tahap kreativitas ini, guru PAK tentu memerlukan dorongan dan motivasi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Hal ini tidak mudah. Dari dalam diri guru PAK, setidaknya ada motivasi dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk menjadi guru yang kreatif. Dorongan itu seperti yang ditegaskan oleh Homrighausen dan Enklaar. Daya pendorong dalam mengajar PAK dilandaskan pada tugas suci yang diemban oleh guru PAK, yaitu Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya, Yesus Kristus yang memperkenalkan diri pada dunia, serta dorongan kuat kuasa Roh Kudus.<sup>18</sup> Daya dorong ini penting dipahami oleh seorang guru PAK.

<sup>18</sup>E.G. Homrighausen, I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),

Upaya guru PAK dalam mempersiapkan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran, tidaklah mudah. Daya dorong yang ada dalam diri seorang guru PAK di atas menjadi penting. Tanpa menyadari panggilan dan tugas suci itu, guru PAK akan melakukan tugas mengajarnya dengan asal jadi. Untuk itu, daya dorong dalam diri guru PAK menjadi modal untuk meningkatkan kreativitas mengajar. Dengan adanya motivasi dan kreativitas mengajar yang baik, tantangan dan kesulitan dalam mempersiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran di kelas, dapat diatasi.

Kedua, guru PAK perlu untuk memperhatikan kompetensi diri dalam mengajar. James Michael Lee dalam B. S. Sidjabat menekankan bahwa guru PAK haruslah benar-benar menguasai bahan pengajarannya dan terampil di dalam menjelaskannya supaya anak didiknya bertumbuh dalam iman dan mengalami pembaharuan hidup.<sup>19</sup> Dalam mengembangkan kompetensi mengajar guru PAK, perlu menyediakan waktu yang cukup dalam mempersiapkan perangkat dan pengajarannya. Hal ini penting, oleh karena masalah waktu menjadi persoalan umum yang dihadapi oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Anggarwati dalam Rinto H, yaitu kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan instrumen pembelajaran selain kesulitan untuk membuatnya yaitu masalah waktu.<sup>20</sup>

Guru PAK dalam menyusun dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di kelas, menyediakan waktu terhadapnya adalah sesuatu yang penting. Berhasil secara maksimal atau tidak, tergantung pada guru PAK dalam mempersiapkannya. Terlebih melihat kajian terori tentang hakikat model pembelajaran tipe ini tidaklah mudah. Dibutuhkan keseriusan dari guru PAK dalam mempersiapkan dan mengaplikasikannya, terutama kesediaan untuk menyediakan waktu.

Ketiga, guru PAK memiliki prinsip untuk terus belajar dan mengembangkan diri sesuai kebutuhan pada masa kini. Tidak merasa cepat puas diri dengan ilmu dan wawasan yang dimiliki. Untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah, guru PAK tidak cukup hanya memberi tekanan pada latihan-latihan keterampilan atau pun teknik serta mekanisme pembelajaran. Melainkan guru juga secara fleksibel mengantisipasi perubahan, mengadaptasikan metodenya dengan tuntutan dan kebutuhan baru, serta menghadapi tantangan yang menghadang dirinya.<sup>21</sup> Terkait hal ini, guru PAK perlu berpikir kritis untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Terutama melihat keadaan peserta didik yang tidak dapat lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Mau tidak mau guru PAK dituntut untuk beradaptasi.

Pergelutan guru PAK pada masa kini bukan hanya terkait mengembagkan diri, melainkan juga berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi sedikit banyak memengaruhi motivasi belajar mereka dalam mengikuti pelajaran PAK di sekolah. Guru PAK dalam menghadapi kondisi seperti ini tidaklah mudah. Kajian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di

---

<sup>19</sup>B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 11.

<sup>20</sup>Rinto Hasilolan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.

<sup>21</sup>Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 67.



atas menjadi salah satu alternatif bagi Guru PAK untuk mengatasi persoalan motivasi belajar peserta didik. Seperti yang sudah diulas di atas, model pembelajaran ini selain dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, juga dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, guru PAK perlu untuk memahami dan mengaplikasikan model pembelajaran tipe *make a match* ini dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

## KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Guru PAK dalam menghadapi masalah rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAK, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi alternatif pilihan dalam mengajar. Penggunaan model pembelajaran ini dalam mengatasi persoalan tersebut, guru PAK memerlukan beberapa upaya agar pelaksanaannya menjadi efektif. Upaya tersebut adalah: pertama, seorang guru PAK perlu meningkatkan kreativitas. Kedua, guru PAK perlu untuk memperhatikan kompetensi diri dalam mengajar. Ketiga, guru PAK memiliki prinsip untuk terus belajar dan mengembangkan diri sesuai kebutuhan pada masa kini. Keterbatasan dalam hasil kajian yang dilakukan masih dapat dibenahi melalui penelitian-penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Amalia, N. F. “Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match Dan Model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar.” *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 4, no. 2 (2013): 151–158.
- Artawa, Robert, ign i Wyn, and Suwatra. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Di Gugus 1 Kecamatan Selat.” *Mimbar PGSD*, no. 1 (2013): 1–10.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/837/710>.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Deschuri, Cani, Dadang Kurnia, and Diah Gusrayani. “Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* 1, no. 1 (2016): 361–370.
- Homrighausen, E. G., I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Huda. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hutapea, Rinto Hasilolan. “Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165.  
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.
- Isjoni. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Edited by Alfabeta. Bandung, 2009.
- Juhji. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A.” *Primary* 09, no. 01 (2017): 9–16.  
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.pdf>.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2008.

- Makmur Sirait, Putri Adilah Noer, and putri adilah Noer. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Makmur." *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipemake a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa* 1, no. Oktober (2013): 8.
- Nining; Juraid, H.; Suyuti. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Palu" (2005): 196–207.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Tari, Ezra, and Rinto Hasiholan Hutapea. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital" 1, no. 1 (2020): 1–13. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/1>.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2009.